

TELAAH INTERDISIPLINER KONSEP KECERDASAN INTELEKTUAL

Fajar Syarif

Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta

fajarsyarif@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan fakta sejarah, kecerdasan akal manusia mulai mendapatkan perhatian yang serius pada tahun 1905, melalui tes kecerdasan (IQ) yang pertama kali dilakukan oleh Alfred Binet (Seorang pakar psikologi dari Perancis) yang diperuntukkan bagi anak yang berumur 2 sampai 15 tahun. Sedangkan tes yang diperuntukkan bagi orang dewasa disusun oleh Wechsler pada tahun 1939 dengan nama Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS). Terlebih dengan temuan teori kecerdasan majemuk (multiple intelligence) yang sudah diteliti oleh Howard Gardner.

Namun ironisnya potensi-potensi tersebut belum dimaksimalkan betul oleh para pelajar Indonesia, sehingga mengakibatkan kecerdasan mereka masih sering dipertanyakan. Padahal mulai 14 abad yang lalu al-Qur'an mengingatkan bahwa setiap orang sebetulnya berpotensi untuk menjadi pribadi yang sempurna, yakni sebagai pribadi yang mencegah dari keburukan, pribadi yang berilmu, mempunyai saripati akal, mempunyai pandangan tajam dan mempunyai daya tahan. Tentu kesempurnaan itu akan dirasakan apabila pribadi seseorang mampu memaksimalkan betul potensi akal yang menjadi esensi tunggal yang bertugas untuk berfikir, merenung, menganalisis, menalar, memahami, mengerti, mengingat dan menyebut kekuatan besar (Tuhan) dibalik kekuatan yang diberikan kepadanya (akal).

Kata kunci : kecerdasan, psikologi, pendidikan

Abstract

Based on historical facts, human's intelligence started to gain serious attention in 1905, through the intelligence test (IQ), that was firstly conducted by Alfred Binet (Psychologist from France) this test was intended for children aged 2 to 15 years. While the test that intended for adults arranged by Wechsler in 1939 known by name the Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS). Especially with discovering theory of multiple intelligences (multiple intelligence) that have been examined by Howard Gardner.

Ironically, those potentials have not been maximized yet by Indonesian students, therefore their intelligence are still oftenly questioned. However start from 14 centuries ago Al Qur'an reminds that everyone actually has potential to be a perfect person, i.e as a person who prevents from evil, a capable person, who have quintessence of sense, have a keen eye and has durability. Of course, these perfections can be felt if that person could be able to maximize the potential of mind which is the essence of a single duty to think, reflect, analyze, reason, understand, remember and mention great power (God) beyond the powers given to him (mind).

Keywords : intelligence, psychology, education

I. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Sistem Pendidikan Nasional (terhitung sejak pengakuan kedaulatan) sudah berumur lebih dari 57 tahun, namun ironisnya tujuan-tujuan inti pendidikan nasional yang diharapkan dapat mencerdaskan bangsa sampai sekarang ini belum mampu direalisasikan sesuai yang diharapkan, baik dalam segi penyelenggaraan pendidikan nasional yakni dari segi manajemen, pembiayaan, proses pembelajaran, sistem evaluasi, sistem seleksi, sistem promosi, maupun dari materi pendidikan (Forum Mangunwijaya, 2007: 20).

Akibat dari masalah di atas yaitu kondisi bangsa Indonesia yang semakin tertinggal jauh dibandingkan negara-negara maju atau bahkan negara-negara berkembang yang berada di sekitarnya. Fakta belum cerdasnya bangsa ini secara merata yaitu; rendahnya mutu pendidikan bangsa Indonesia, diskriminasi pendidikan, keadilan yang memihak bagi yang beruang, tingginya angka kemiskinan dan pengangguran, ketidakmampuan untuk tidak kekurangan air bersih dan bahan makanan di musim kering, ketidakmampuan untuk mengatasi banjir, longsor, ketergantungan pada hasil teknologi negara lain, ketidakmampuan mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, ketergantungan impor hasil bumi yang seharusnya menjadi negara pengekspor, lemahnya persatuan dan keutuhan negara bangsa, sehingga perlahan wilayah-wilayah perbatasan memisahkan diri dari Indonesia seperti Timur-Timur dan lain-lain. Fakta ini sangat bertentangan dengan harapan yang diinginkan Presiden Soekarno pada tahun 1957 bahwa: Indonesia menjadi negara yang kaya akan industri modern untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, pertanian modern untuk mempertinggi hasil bumi dan majunya kebudayaan nasional (Forum Mangunwijaya, 2007: 18-19). Lebih-lebih fenomena yang masih hangat sampai sekarang yaitu lemahnya pengaturan pemerintah dalam mengelola ujian nasional (UN), kurang profesionalnya pengaturan (manajerial) lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sehingga selalu memunculkan konflik yang berkepanjangan, masih banyaknya sekolah-sekolah yang kurang layak pakai, banyaknya oknum-oknum pejabat yang mengeksploitasi dana beasiswa, sulitnya akses menuju sekolah dan lambannya kinerja pemerintah dalam mengatasi pendidikan bagi anak bangsa yang tidak bisa menikmati pendidikan karena faktor ekonomi, bahkan ironisnya, seringkali kinerja pemerintah untuk mencerdaskan bangsa, menunggu setelah adanya reaksi dari media yang menekannya. Fakta yang memprihatinkan ini, cukup untuk

menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia kurang mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah, walaupun ketika ditinjau secara objektif bahwa kewajiban mencerdaskan bangsa tidak sepenuhnya dibebankan kepada pemerintah, tapi meliputi masyarakat, lembaga pendidikan formal, non formal, informal, lingkungan yang kondusif untuk pendidikan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, melalui penelitian ini penulis berusaha mengemukakan kembali konsep kecerdasan intelektual secara komprehensif serta mengingatkan kembali akan arti pentingnya pengelolaan kecerdasan manusia yang menjadi poros utama bagi kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa, yakni dengan menguraikan konsep kecerdasan melalui beberapa disiplin ilmu. Kecerdasan pada dasarnya terbagi menjadi tiga; *intellectual quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Namun untuk lebih fokusnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis hanya membahas kecerdasan dari segi intelektualnya saja. Adapun beberapa disiplin yang dimaksud yaitu teori psikologi kognitif, sejarah, landasan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah dalam mengatur kecerdasan bangsanya, pendidikan, filsafat, al-Qur'an dan teologi.

II. PEMBAHASAN

A. Telaah Teoretis Psikologi Kognitif

Secara teoretis terdapat beberapa aliran dan tokoh yang sangat memerhatikan potensi akal manusia, kemudian mereka merumuskan dan memformulasikan beberapa asumsi untuk dijadikan suatu teori, di antara tokoh-tokoh yang dimaksud yaitu;

1) Teori Psikologi Kognitif L. Kohlberg

Teori Psikologi Kognitif L. Kohlberg (Muhibbin Syah, 1999: 45)

No	Aspek	Psikologi Kognitif L. Kohlberg
1	Tekanan dasar	Pemikiran sebagai perilaku kualitatif dalam perkembangan
2	Mekanisme perolehan moralitas	Berlangsung dalam tahap-tahap yang teratur dan berkaitan dengan perkembangan kognitif moralitas

3	Usia perolehan	Proses belajar berkesinambungan sampai masa dewasa dan juga dapat ditetapkan dalam usia-usia tertentu
4	Kenisbian kebudayaan	Nilai-nilai moral dalam tahapan perkembangan bersifat universal
5	Pelaku sosialisasi	Orang-orang yang berada pada tahap perkembangan yang lebih tinggi dan memiliki pengaruh yang sangat besar
6	Implikasi untuk pendidikan	Guru harus berusaha merangsang siswa agar mencapai tahap perkembangan selanjutnya dan menjelaskan ciri-ciri perilaku moral pada tahap tersebut.

Teori psikologi kognitif sangat penting dalam memberikan sumbangan bagi perkembangan psikologi belajar. Menurut para pakar pendekatan psikologi kognitif cenderung lebih memerhatikan proses internal manusia yang berdimensi pada aspek berpikir, mempertimbangkan dan memutuskan. Oleh karena itu, belajar dalam bentuk kata-kata atau menulis pada dasarnya karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya, bukan karena peristiwa *behavioral*, meskipun sebetulnya pendekatan kognitif tidak menafikan adanya pendekatan behavioristik yang relevan untuk diri pelajar (Muhibbin Syah, 1999: 92-93).

Sedangkan untuk mengembangkan kecakapan kognitif pelajar yang harus dikembangkan oleh guru, di antaranya yaitu: strategi belajar memahami isi materi pelajaran, strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran, aplikasi serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (Muhibbin Syah, 1999: 49).

Nick Bostroin (2009: 312) menambahkan bahwa spektrum kognitif tidak hanya mencakup intervensi medis saja, tetapi juga harus ada intervensi psikologis, seperti belajar trik, strategi mental, perbaikan teknologi eksternal dan kelembagaan struktur yang mendukung kognisi. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kapasitas kognitif inti bukan hanya sebatas keterampilan sempit melalui definisi tertentu dengan pengertian yang spesifik.

2) Teori Psikologi Kognitif Reymond Cattel dan Jihn Horn

Teori Psikologi Kognitif Reymond Cattel dan Jihn Horn dari aliran ilmiah (*scientific*) muncul pada tahun 1960-an. Teori kecerdasan ini berupa kecerdasan cair (*fluid intelligence*) dan kecerdasan kristal (*crystal intelligence*). Teori kecerdasan cair berbasis pada sifat biologis. Seiring dengan bertambahnya usia, kecerdasan ini semakin meningkat dan mencapai puncaknya pada saat dewasa serta menurun pada saat tua. Sedangkan kecerdasan kristal adalah kecerdasan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup. Jenis kecerdasan ini terus meningkat dengan tanpa ada batas maksimal selama manusia masih mau belajar (Andi W Gunawan, 2002: 218-222).

Salthouse menyatakan dalam Richard E. Nisbett (2012: 139-140), banyak studi-studi menunjukkan bahwa keterampilan kognitif lansia dapat dilatih, karena terdapat beberapa bukti bahwa pelatihan terhadap orang dewasa terkait dengan memori, kecepatan pemrosesan dan khususnya keterampilan penalaran sempit, semua itu dapat menghasilkan perbaikan substansial pada keterampilan- keterampilan orang dewasa.

3) Teori Psikologi Kognitif Howard Gardner

Teori Psikologi Kognitif Howard Gardner lebih terkenal dengan istilah kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence* atau MI) Howard Gardner. Teori kecerdasan ini bermula dari penolakannya terhadap asumsi bahwa manusia itu hanya mempunyai kecerdasan tunggal.

Argumen Gardner dibangun berdasarkan temuan bahwa terdapat beberapa kecerdasan yang dimiliki manusia saling bergabung yang kemudian membentuk kemampuan pribadi yang semakin tinggi. Adapun rincian kecerdasan majemuk yang dimaksud yaitu (Nana Syaodih, 2007: 96-97);

- (1) Inteligensi linguistik-verbal (*verbal-linguistic intelligence*) yakni kecakapan berpikir melalui kata-kata untuk mengungkapkan arti yang kompleks¹.
- (2) Kecerdasan matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*) yakni kecakapan berpikir untuk menghitung,

¹ Orang yang cenderung tinggi menggunakan kecerdasan ini, maka tipikalnya menjadi seperti para penulis, pakar bahasa, sastrawan, jurnalis, orator, penyiar dan lain sebagainya.

merumuskan proposisi dan hipotesis dan memecahkan perhitungan matematis yang kompleks².

- (3) Kecerdasan ruang-visual (*visual-spatial intelligence*) yakni kecakapan berpikir untuk menentukan arah dirinya, mengendalikan benda, mengkreasi dan menciptakan karya-karya³.
- (4) Kecerdasan kinestetik atau gerakan fisik (*kinesthetic intelligence*) yakni kecakapan melakukan gerakan yang cepat dan keterampilan fisik⁴.
- (5) Kecerdasan musik (*musical intelligence*) yakni kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai musik dan sensitivitas terhadap melodi⁵.
- (6) Kecerdasan interaksi sosial (*interpersonal intelligence*) yakni kecakapan berinteraksi dengan orang lain secara tepat dan kecenderungan terhadap orang lain⁶.
- (7) Kecerdasan spiritual (*intrapersonal intelligence*) yakni, kecakapan memahami kehidupan emosional, memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri⁷.

Kesimpulan dari tiga teori di atas menunjukkan bahwa teori pertama lebih menekankan pada akal manusia yang harus dikembangkan dan mendapatkan perhatian yang serius, baik melalui strategi belajar memahami isi materi pelajaran, strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran, aplikasi maupun menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Adapun teori yang kedua menegaskan bahwa kecerdasan manusia akan terus meningkat dengan tanpa ada batas maksimal selama manusia masih mau belajar. Sedangkan teori ketiga memaparkan hakekat pribadi manusia sebetulnya

² Orang yang cenderung tinggi menggunakan kecerdasan ini maka tipikalnya menjadi seperti para ilmuwan, pakar matematis, akuntan, insinyur, programmer dan lain sebagainya.

³ Orang yang cenderung tinggi menggunakan kecerdasan ini, maka tipikalnya menjadi seperti para pilot, nahkoda, astronot, pelukis, arsitek, perancang dan lain sebagainya.

⁴ Orang yang cenderung tinggi menggunakan kecerdasan ini, maka tipikalnya menjadi seperti atletik, penari, kerajinan tangan, bedah dan lain sebagainya.

⁵ Orang yang cenderung tinggi menggunakan kecerdasan ini, maka tipikalnya menjadi seperti musisi, dirigen, penyanyi, pengamat musik dan lain sebagainya.

⁶ Orang yang cenderung tinggi menggunakan kecerdasan ini maka tipikalnya menjadi seperti guru, konselor, pekerja sosial, aktor, pimpinan masyarakat, politikus dan lain sebagainya.

⁷ Orang yang cenderung tinggi menggunakan kecerdasan ini, maka tipikalnya menjadi seperti agamawan, psikolog, psikiater, filosof dan lain sebagainya.

dilengkapi dengan potensi besar yaitu akal yang memiliki kecerdasan yang bermacam-macam.

4) Anatomi Otak

Psikologi modern mengkaji fungsi psikologis akal dan anatomi otak (*brain*) sebagai alat berfikir. Otak dibagi lima, yakni; otak depan (*forebrain*), otak tengah (*midbrain*), otak belakang (*hindbrain*), otak kiri (*leftbrain*) dan otak kanan (*rightbrain*) (Malinda Jo Levin, 1978: 101-112).

Ilmu psikologi membahas tentang cara kerja otak selain sebagai pusat penalaran akal juga sebagai alat yang berfikir secara terperinci, yakni otak kiri bekerja untuk hal-hal yang bersifat logis, seperti berbicara, menulis, ilmu pengetahuan, sementara otak kanan bekerja untuk hal-hal yang bersifat emosi, seperti seni, apresiasi, intuisi dan fantasi (Ahmad Mubarak, 2001: 58-59)

5) Identifikasi Perkembangan Kognitif Manusia

Sebagian besar psikolog terutama kognitivis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia lahir. Campur tangan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah ia berusia 5 bulan saat kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) benar-benar mulai tampak.

Pakar Psikologi kognitif Jean Piaget sebagaimana dikutip oleh Muhibin Syah (1999: 21-23) menjelaskan identifikasi tahapan-tahapan perkembangan kognitif sebagai berikut:

Perkembangan Kognitif

No	Tahap Perkembangan Kognitif	Usia Perkembangan Kognitif
1	Sensory motor	0 sampai 2 tahun
2	Pre-operasional	2 sampai 7 tahun
3	Concrete-operasional	7 sampai 11 tahun
4	Formal-operasional	11 sampai 15 tahun

Beraneka ragamnya teori inteligensi (kecerdasan) yang menjadi landasan utama, berasal dari asumsi yang berbeda menghasilkan rumusan yang berbeda pula. Beberapa teori yang penulis maksudkan yaitu seperti teori kognitifnya L. Kohlberg, Howard Gardner dan lain-lain sebagaimana uraian di atas.

6) Karakteristik Kecerdasan Akal

Edward L. Thorndike mengemukakan tiga karakteristik cerdas, yakni; mendalam (*altitude*), meluas (*breadth*) dan cepat (*speed*). Dalam hal ini Edward lebih melihat kecerdasan tidak secara spesifik kepada akal, namun lebih pada perilaku atau perbuatan manusia yang dapat dinilai cerdas. Oleh karena Carl Witherington menentukannya melalui lima karakteristik sebagai berikut:

- (1) Memiliki kemampuan yang cepat dalam bekerja dengan bilangan (*facility in the use of numbers*).
- (2) Efisiensi dalam berbahasa (*language efficiency*).
- (3) Kemampuan mengamati dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatan yang cukup cepat (*speed of perception*).
- (4) Kemampuan mengingat yang cukup cepat dan tahan lama (*facility in relathionship*).
- (5) Memiliki daya khayal atau imajinasi yang tinggi (*imagination*).

Paparan data mengenai konsep kecerdasan perspektif psikologi yang penulis uraikan di atas (yang meliputi fungsi-fungsi kecerdasan manusia, karakteristik kecerdasan akal yang semuanya itu dilandasi dengan teori-teori psikologi kognitif melalui hasil temuan para tokoh psikologi) sebenarnya merupakan suatu upaya untuk menyadarkan para pelajar melalui tinjauan ilmiah akan besarnya potensi yang berada dalam dirinya, namun itu semua belum dimaksimalkan dengan baik, sehingga potensi-potensi tersebut terpendam dalam yang berdampak secara nasional yaitu semakin rendahnya mutu, kualitas dan motivasi para pelajar Indonesia serta pasifnya kreasi dan inovasi yang semestinya mampu mereka tunjukkan. Tentu di dalam penerapan wacana kecerdasan di atas, dibutuhkan tahapan-tahapan dan bimbingan yang intensif agar seluruh bentuk kecerdasan manusia yang majemuk dapat dimaksimalkan sebagaimana pesan moral yang disampaikan oleh para pakar psikologi kognitif.

Dalam mengelola kemampuan akal, otak dan kecerdasan di atas, tentu harus diidentifikasi terlebih dahulu ukuran kecerdasan dari setiap pelajar, karena untuk menerapkan model, desain dan materi pembelajaran yang tepat sasaran (efektif), mestinya harus disesuaikan ukurannya dengan kecerdasan yang dimiliki oleh para pelajarnya.

B. Telaah Historis Penelitian Kecerdasan Akal Manusia

Akal berarti daya pikir, ingatan untuk mengerti dan lain sebagainya, adapun otak berarti benda putih yang lunak di tengkorak yang menjadi pusat saraf dan memiliki fungsi sebagai alat bagi manusia untuk berfikir, sedangkan kecerdasan berarti ketajaman berpikir (Pusat Bahasa, 2008: 25,1024,282). Angela L. Duckworth (2011: 2) menyatakan kecerdasan yaitu suatu kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, beradaptasi secara efektif dengan lingkungan, belajar dari pengalaman dan terlibat dalam berbagai bentuk penalaran untuk mengatasi kendala dengan melalui pemikiran.

Secara terminologinya akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia (Tafsir Tematik, 2010: 78).

Berdasarkan urutan sejarah, untuk mengukur kecerdasan pelajar atau yang sering diistilahkan dengan tes kecerdasan (IQ) memiliki model yang beragam. Tes kecerdasan (IQ) pertama kali dilakukan oleh Alfred Binet (seorang pakar psikologi dari Perancis yang menyusun tes kecerdasan IQ pada tahun 1905 atas permintaan Menteri Pendidikan Perancis) untuk mengidentifikasi faktor kegagalan para pelajar mulai anak yang berumur 2 sampai 15 tahun. Pada tahun 1916, kemudian direvisi oleh Terman dan Merrill pada tahun 1937 dan 1960 (Nana Syaodih, 2007: 99-101).

Adapun rumusan untuk mengukur kecerdasan versi Binet di atas sebagai berikut:

$$IQ = MA / CA \times 100$$

Apabila usia mental (*Mental Age/MA*) ini dibagi dengan usia kalender (*Chronological Age/CA*) maka akan menunjukkan hasil IQ-nya (*Intelligence Quotient*), kemudian dikalikan 100. Dengan menggunakan satuan ukuran IQ, maka secara ideal kecerdasan individu tersebar antara 0-200 dengan titik tengah 100. Oleh karena itu, IQ sekitar 90-110 dikategorikan normal. IQ di bawah 70 termasuk kecerdasan terbelakang sedangkan IQ di atas 140 termasuk kecerdasan yang luar biasa tinggi (Nana Syaodih, 2007: 99-101).

Sebaran populasi individu menurut klasifikasi kecerdasannya (Nana Syaodih, 2007: 101).

IQ	Kategori	Persentase
140-ke atas	Genius	0,25 %
130-139	Sangat cerdas	0,75 %
120-129	Cerdas	6%
110-119	Di atas normal	13 %
90-109	Normal	60%
80-89	Di bawah normal	13 %
70-79	Bodoh (duli)	6%
50-69	Debil (moron)	0,75 %
25-49	Imbecil	0,20%
Di bawah 25	Idiot	0,05%

Sedangkan tes yang diperuntukkan bagi orang dewasa disusun oleh Wechsler pada tahun 1939 yang direvisi pada tahun 1955 dengan nama *Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS)*. Selain berjasa mengisi ruang kosong Binet dengan membuat tes yang diperuntukkan bagi orang dewasa, Wechsler juga membuat tes yang diperuntukkan bagi anak-anak pada tahun 1949 sebagai tandingan dari upaya yang sudah dilakukan oleh Binet dengan nama *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)*. Tes Wechsler terdiri atas dua model, yaitu model verbal (*verbal scale*) dijawab dengan menggunakan bahasa, tulis, lisan dan tes perbuatan (*performance scale*) yang berisi tugas-tugas menyusun balok, gambar yang digunting-gunting dan lain sebagainya (Nana Syaodih, 2007: 100-101).

Melalui paparan sejarah di atas, menunjukkan bahwa langkah awal untuk menyesuaikan kualitas kecerdasan pelajar yang siap menerima model, desain dan materi pembelajaran yang tepat sasaran (efektif), terlebih dahulu mengukur tingkat kecerdasan dari masing-masing pelajar, kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat rata-rata kecerdasan masing-masing.

C. Landasan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Kecerdasan

Walaupun di satu sisi bangsa dan warga negara Indonesia belum sepenuhnya merasakan sudah terealisasinya harapan-harapan besar mantan

Presiden Soekarno secara merata sebagaimana yang penulis kemukakan pada pendahuluan, namun di sisi lain, kecerdasan bangsa dan warga negara Indonesia sebetulnya sudah mendapatkan perhatian khusus baik melalui ditetapkannya Undang-undang maupun ditetapkannya Peraturan Pemerintah, sebagaimana rincian berikut;

1) UU tentang membangun kecerdasan bangsa

(1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3: menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa Indonesia wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

(2) UU pendidikan nasional mulai dari UU Nomor 4 Tahun 1950 jo UU Nomor 12 Tahun 1954, UU Nomor 2 Tahun 1989, dan UU nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan manusia sebagai pribadi yang berpendidikan. Sebagaimana penjelasan dalam:

a. UU No 2/1989 menjelaskan: "manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan"⁸.

b. UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

⁸UU RI No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4.

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Peraturan Pemerintah RI

PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 5 menjelaskan kurikulum, pengajaran, pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, membangun sikap mental, menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dinamis dan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif yang memiliki tambahan muatan materi, jam pelajaran dan kedalaman materi.

C. Konsep *Intellectual Quotient* /Perspektif Pendidikan

1) Model dan Desain Kurikulum PAIKEM

Larsen Freeman menegaskan, bahwa para guru harus memberikan pengakuan terhadap perbedaan di antara para pelajar dan mengatasinya dengan baik. Dengan kata lain, para pelajar yang multi disiplin tentu tidak boleh diabaikan. Jika tidak, kapasitas kognitif mereka tidak dapat dikembangkan (Abdorreza, 2011: 116). Adapun untuk meningkatkan kecerdasan akal manusia selain diperlukan keterlibatan semua pihak yang terkait seperti birokrasi, lingkungan, orang tua, sekolah/institusi, sarana, pra sarana dan lain sebagainya, juga diperlukan pola pembelajaran dengan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Dengan model pembelajaran ini, maka suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan interaktif/dialogis akan tercipta dengan mudah.

Kemampuan teoretik meliputi arti belajar, dukungan teoretis, model pembelajaran dan pembelajaran kontekstual. Sedangkan kemampuan praktek yaitu dengan mempraktekkan metode-metode PAIKEM, di antaranya seperti metode *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, *Numbered Heads Together*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make a Match*, *Bamboo Dancing*, *Listening Team*, *Inside-Outside Circle*, *Point-Counter-Point*, dan *The Power of Two*. Melalui paparan di atas, PAIKEM dapat dipahami sebagai proses *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran semakin bermakna.

Di samping melalui model PAIKEM di atas, termasuk langkah cerdas yang harus diperhatikan adalah membuat kurikulum sebagai alat pembelajaran yang harus terus didesain dan diperbaiki agar pembelajaran semakin memberikan daya tarik, memikat dan semakin menyenangkan bagi para pelajar. Di antara tolok ukur seorang guru dinilai cerdas adalah ketika dia semakin mampu menciptakan PAIKEM; demikian pula pejabat pendidikan disebut cerdas jika ia mampu mendorong semua guru melaksanakan PAIKEM secara bebas, demokratis dan terbuka (Forum Mangunwijaya, 2007: 74).

Ahmad al-Mahdy menegaskan bahwa manusia memiliki potensi penting dalam dirinya berupa otak yang harus selalu ditumbuh kembangkan, dipelihara dan dilatih agar dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, setiap pendidikan Islam dalam proses pelaksanaannya diperlukan suatu kurikulum yang mencerminkan tiga inti penting yang meliputi;

- (1) Langkah-langkah berfikir; Langkah-langkah berfikir dimulai dari penggunaan indera fisik, memilih *frame of thinking* yang akan digunakan, memahami medan tempur pemikiran yang akan dijalani, mengenal rincian-rincian informasi, merancang, mengklasifikasi informasi dan menemukan hikmah (filosofi) yang tersembunyi dibalik alam fisik.
- (2) Persoalan pemikiran; Persoalan pemikiran meliputi latihan untuk membuat kritik-kritik sebagai upaya pembenaran, berlatih untuk berfikir secara komprehensif, berlatih untuk berfikir aktual (*up to date*), berlatih untuk berfikir ilmiah (menggunakan ilmu logika) dan berfikir dengan menganalisis, eksperimen, berlatih untuk membuat tim yang bersama-sama mengolah suatu pemikiran (kolektif) dengan tetap mengindahkan moral.

Di samping tiga aspek di atas, harus diperhatikan juga penggunaan metode-metode yang relevan, sarana dan instrumen yang tepat, mengklasifikasi kemampuan mental, mengembangkan pendekatan akal sehat yang digunakan sesuai dengan kapasitas mental dan menyediakan lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan pada tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Pasal 31 ayat 3, yakni upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa yang integral, yaitu dengan menggunakan secara maksimal potensi penting yang dimiliki oleh setiap manusia. Di antara potensi yang dimaksud adalah kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). Walaupun peranan dari kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) sangat berperan dalam menyempurkan potensi kecerdasan intelektual.

Mengingat upaya kontekstualisasi konsep kecerdasan ini diarahkan kepada pelajar Indonesia, sedangkan pelajar Indonesia mayoritas beragama Islam, sehingga penulis berusaha untuk memaparkan konsep akal yang sudah disebutkan dalam al-Qur'an, sebagaimana rincian berikut;

D. Konsep Intellectual Quotient/ Perspektif Al-Qur'an

a) Kata akal berikut derivasinya

Kata akal (العقل) dalam al-Qur'an berikut derivasinya disebutkan sebanyak 49 kali. Dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak satu kali dan dalam bentuk *fi'il mudhari* sebanyak 48 kali. Yakni dengan redaksi sebagai berikut; عقولهم - نعمل يعقلونها تعقلون (Abdul Baqi, 1996: 575).

Sedangkan secara terminologinya menurut al-Jurjani (1413: 127-128): akal itu merupakan esensi tunggal yang dapat memahami hal-hal yang abstrak melalui perantara-perantara (mekanisme) tertentu dan mengetahui benda-benda konkrit melalui indra.

Dengan demikian akal selain menjadi esensi penting yang dimiliki manusia untuk menemukan kebenaran yang substantif. Akal juga memiliki berbagai fungsi, di antaranya untuk mengenal, mengetahui, menganalisis dan mengungkapkan kembali berbagai hal yang telah diketahuinya. Terdapat milyaran sel di dalam otak (gudang memori) manusia yang memiliki kemampuan untuk menyimpan aneka informasi yang dihasilkan melalui pengamatan, penginderaan dan interaksi dengan lingkungan (Tafsir al-Qur'an, 2010: 55-56).

Al-Quran menyebut orang yang berakal menggunakan lima istilah:

- a) *Uli al-Nuha* disebutkan 2 kali dalam al-Qur'an (dalam surat Thaha ayat 54 dan 128) yang berarti orang yang mencapai pada puncak kecerdasan, pengetahuan dan penalaran.
- b) *Ulu al-Ilmi* disebutkan 1 kali dalam al-Qur'an (dalam surat Ali Imran ayat 18) yang berarti orang yang berilmu.
- c) *Ulu al-Albab* disebutkan sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an (dalam surat al-Baqarah: 179, 269; Ali Imran: 7, 13, 190; al-Ma'idah: 100; Yusuf: 111; al-Ra'd: 19; Ibrahim: 52; Shad: 29, 43; al-Zumar: 9, 18, 21; Ghafir: 54; al-Thalaq: 10) yang berarti orang yang mempunyai saripati akal sebagai cerminan dari kesucian dan kemurnian.
- d) *Ulu al-Abshar* disebutkan 1 kali dalam al-Qur'an (dalam surat al-Nur: 44) yang berarti orang yang mempunyai pandangan tajam dan mampu mengaktualisasikan hal-hal yang abstrak.
- e) *Dzi Hijr* disebutkan 1 kali dalam al-Qur'an (dalam surat al-Fajr: 5) yang berarti orang yang mempunyai daya tahan dan sebagai pencegah dari melakukan keburukan.

b) Pertumbuhan kapasitas akal dalam al-Qur'an:

Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya yang terpisah-pisah (tidak dalam bentuk topikal), sudah mengindikasikan secara jelas pertumbuhan kapasitas akal sebagaimana berikut:

- a) Ketika manusia baru lahir, kecerdasan akal belum berfungsi, sehingga ketika itu, manusia belum memiliki pengetahuan apapun bagaikan kertas kosong. Pemahaman demikian sesuai dengan teorinya John Locke bahwa pada awalnya manusia itu ibarat kertas putih (al-Nahl: 78). Seiring dengan bertambahnya usia, perlahan kecerdasan akal manusia didesain sebagai suatu sistem yang sempurna (al-Sajdah: 7-9) dan tumbuh berkembang melalui proses belajar (al-Alaq: 4- 7).
- b) Proses belajar yang dilakukan secara gradual, dapat menjadikan kecerdasan akal manusia semakin tajam dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga besar kemungkinannya manusia menemukan dan mengikuti kebenaran. Oleh karena itu,

ketika manusia sampai pada fase ini, tidak tepat apabila manusia ditempatkan sejajar dengan binatang yang tidak berakal seperti halnya kera (al-Furqan: 43-44).

- c) Potensi kecerdasan akal bisa ditingkatkan melalui pengalaman kegiatan intelektual, seperti meneliti fenomena alam berupa pergantian siang dan malam, proses turunnya hujan dan bagaimana air dapat menghidupkan tanaman serta fungsi perkisaran angin (al-Jathiyah: 3-5).
- d) Pengalaman terstruktur dapat meningkatkan kecerdasan akal, seperti berusaha memilah-milah dan menangkap pesan al-Qur'an (al-Zukhruf: 3 dan al-Fushilat : 3-4).
- e) Kapasitas akal manusia berbeda-beda. Al-Qur'an seringkali mengindikasikan adanya orang-orang yang tidak mampu secara maksimal menggunakan akalnya (al-Ankabut: 63). Namun walaupun demikian, Tuhan melengkapi manusia dengan panca indra sebagai instrumen yang berpotensi untuk meningkatkan kecerdasan akal manusia. Oleh karena itu, ketika panca indra manusia digunakan secara maksimal, maka instrumen tersebut dapat membantu meningkatkan kecerdasan akal sesuai dengan yang diinginkan (al-Anfal 22).

c) **Kriteria *Intellectual Quotient* Perspektif Al-Qur'an**

Al-Qur'an di samping menjelaskan indikasi pertumbuhan kapasitas akal, al-Qur'an juga menjelaskan beberapa kriteria kecerdasan akal yang penting untuk diperhatikan. Adapun beberapa kriteria yang dimaksud yaitu:

- a) Mampu memahami hukum kausalitas; ada akibat pasti ada sebab, di balik akibat adanya kehidupan dan kematian pasti ada penyebabnya, demikian pula dengan pergantian siang dan malam, pasti ada sistem-sistem yang mengendalikannya (Al- Mukminun: 80).
- b) Mampu memahami adanya sistem jagat raya; sebagaimana dikisahkan dialog yang berlangsung panjang antara Musa dan Fir'aun. Dialog tersebut menunjukkan ketidakmampuan Fira'un dalam memahami jagat raya yang luas, dimana dibalik itu ada

kekuatan besar yang mengaturnya, tentu mengatur jagat raya secara totalitas yang tidak pernah berhenti sangat tidak mungkin dilakukan oleh manusia siapapun. Ketika Fir'aun menganggap dirinya sebagai Tuhan yang mengatur jagat raya secara totalitas, maka justru Fir'aun semakin dianggap tidak cerdas untuk menemukan kekuatan siapa dibalik canggihnya pengaturan jagat raya yang luas ini, terbukti pengakuan atas dirinya yang paling kuat terbantahkan oleh keajaiban (mukjizat) Musa dan ketidakberdayaannya ketika dia ditenggelamkan (Al-Syu ara': 18-68).

- c) Mampu berfikir distinktif; yakni mampu memilah-milah permasalahan dan menyusun sistematika dari fenomena yang diketahui (al-Ra'd: 134).
- d) Mampu menyusun argumentasi yang logis; sebagaimana deskripsi teguran Tuhan kepada ahli kitab yang saling berbantah dengan tidak dilandasi argumentasi yang logis (Ali Imran: 65-68).
- e) Mampu berfikir kritis; yakni mengkritisi argumentasi orang lain (Al-Maidah: 103).
- f) Mampu mengatur strategi; yakni mampu mengatur strategi perjuangan dengan baik, sehingga tidak terjebak pada strategi lawan. Dalam hal ini umat Islam diingatkan agar tidak mempercayakan tugas-tugas strategis kepada orang-orang yang disinyalir memusuhi Islam (Ali-Imran: 118-120).
- g) Belajar dari pengalaman; sebagaimana dideskripsikan dalam Surat al-A'raf: 164-169 bahwa teguran keras pada kaum Yahudi karena tidak mampu mengambil pelajaran dari sejarah yang mereka lalu.

Dengan demikian, sejatinya setiap orang mempunyai potensi berkepribadian yang sempurna sebagai pribadi yang mencegah dari keburukan, pribadi yang berilmu, mempunyai saripati akal, mempunyai pandangan tajam dan mempunyai daya tahan. Tentu kesempurnaan itu akan dirasakan apabila pribadi seseorang mampu memaksimalkan betul potensi akal yang menjadi esensi tunggal yang bertugas untuk berfikir, merenung, menganalisis, menalar,

memahami, mengerti, mengingat dan menyebut kekuatan besar (Tuhan) dibalik kekuatan yang diberikan kepadanya (akal).

E. Posisi Akal (*Intellectual Quotient*) Perspektif Filsafat

Aristoteles menegaskan bahwa kebahagiaan tertinggi adalah "kehidupan berpikir". Pernyataan demikian selaras sebagaimana dengan pendapatnya para filsuf Muslim di antaranya yaitu Abu Hatim al-Razi yang menegaskan bahwa akal berperan untuk menjadi hakim, pengendali nafsu, sebagai alat untuk mengetahui sesuatu, memperbaiki kehidupan, sebagai alat untuk mencapai cita-cita bahkan untuk mengetahui Tuhan (Abdul Aziz Dahlan, 2012: 123). Al-Farabi menyatakan bahwa manusia dilengkapi akal praktis dan teoretis. Akal praktis berfungsi untuk memikirkan apa yang wajib dilakukan oleh manusia, sedangkan akal teoretis berfungsi untuk menangkap makna-makna abstrak yang dapat dilepaskan dari materi alam empirik atau yang tidak berasal dari substansi materi, tapi substansi non-materi, yakni akal aktif (Abdul Aziz Dahlan, 2012: 130). Al-Ghazali menambahkan bahwa akal mempunyai empat tingkatan;

- a) Akal yang dimiliki bayi, yakni akal bawaan/*instink/gharizi*.
- b) Akal yang dimiliki anak pada usia *taniyfz*, yakni akal yang memiliki pengetahuan aksiomatik (*dharuri*), seperti pengetahuan tentang lebih besarnya keseluruhan dari bagian atau lebih banyaknya enam dari dua.
- c) Akal untuk mencari pengetahuan (*al-ulum al-Mustafudhati*) melalui pengalaman, baik teoretis (benar-salah) maupun praktis (baik-buruk).
- d) Akal yang mampu mengendalikan nafsu badan berdasarkan pengetahuan yang sudah diperoleh tersebut.

F. Posisi Akal (*Intellectual Quotinet*) Perspektif Teologi

Posisi akal dalam sejarah teologi Islam mengalami perdebatan yang sangat panjang sebagaimana dampak dari perdebatan tersebut masih dirasakan sampai sekarang, sehingga seringkali memunculkan friksi-friksi negatif yang berakibat pada upaya saling menyesatkan antar satu aliran terhadap aliran lainnya. Adapun intisari mengenai posisi akal dalam sejarah teologi Islam, yaitu:

- a) Mu'tazilah memposisikan akal pada urutan ketiga setelah al-Qur'an dan Sunnah mutawatir.
- b) Maturudiyah memposisikan akal pada urutan keempat setelah al-Qur'an, Sunnah mutawatir dan masyhur.
- c) Asy'ariyah dan Salafiyah memposisikan akal pada urutan kelima setelah al-Qur'an, Sunnah mutawatir, hadits mutawatir, hadits masyhur dan hadits ahad.

Melalui paparan intisari di atas, berdasarkan sejarah teologi Islam (terlepas dari perdebatan berapapun urutan posisinya), sebetulnya potensi manusia berupa kecerdasan akal sengat diperhatikan dan mendapatkan posisi penting untuk menemukan kebenaran yang akan digunakan sebagai landasan akidah umat.

G. Penutup

Manusia memiliki berbagai potensi kecerdasan dalam dirinya yang harus diaktualisasikan dalam realitas kehidupan. Dalam menyadari pentingnya memaksimalkan potensi kecerdasan majemuk dalam pribadinya, maka manusia dituntut untuk menemukan sisi kekuatan dan kekurangan yang harus selalu dibenahi dan ditingkatkan untuk menjadi pribadi yang sempurna. Tentu untuk merealisasikan tujuan di atas, peranan dari semua pihak seperti pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan dan keluarga harus ikut serta bertanggung jawab dalam memberikan *support* dan motivasi terhadap para pelajar juga mengantarkan mereka menjadi generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan-tantangan di era globalisasi ini dengan bermodalkan pribadi yang cerdas, ahli dan multi talenta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahdy, Ahmad. 1990. *Al-Manahij al-Tarbawiyah wa al-Ta'limiyyah*. Kairo: Dar al-'Ilm.
- Bostrom, Nick and Sandberg, Andres. 2009. "Cognitive Enhancement Methods, Ethics, Regulatory Challenges" *Springer Science+Business Media*. Oxford University: Springer.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2012. *Teologi, Filsafat, Tasawuf dalam Islam*. Jakarta: Ushul Press.
- Duckworth, Angela L., dkk. 2011. "What No Child Left Behind Leaves Behind: The Roles of IQ and Self-Control in Predicting Standardized Achievement Test Scores and Report Card Grades". *Journal of Educational Psychology*. American Psychological Association.
- Ellen, Mary Gleason. 2013. "Intrapersonal Intellegence Strategies in The Development Writing Classroom," *The Journal of Virginia Community Colleges*.
- Mangunwijaya, Forum. 2007. *Kurikulum yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi. 1996. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Gunawan, Andi W. 2002. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia.
- Levin, Malinda Jo. 1978. *Psychology, A Biographical Approach*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Mubarak, Ahmad. 2001. *Psikologi Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nisbett, Richard E. 2012. "Intelligence New Finding and Theoretical Developments." *American Psychologist*. American Psychological Association.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Syaodih, Nana. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir al-Qur'an Tematik. 2010. *Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Tafsir al-Qur'an Tematik. 2010. *Spiritual dan Akhlak*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Tahriru, Abdorreza and Divsar, Hoda. 2011. "EFL Learners' Self-Perceived Strategy Use Across Various Intelligence Types: A Case Study." *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*.